

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di SD merupakan pendidikan yang sangat penting, karena di SD siswa pertama kali diberikan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu. Pendidikan di SD inilah langkah awal dari pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian di SD siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar yang bisa menjadi dasar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan di SD adalah memberikan bekal kepada siswa untuk dapat hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu mata pelajaran di SD adalah matematika. Dalam Pembelajaran matematika, kemampuan yang dapat dikembangkan adalah kemampuan penalaran logis, sistematis, kritis, cermat dan kreatif dalam mengomunikasikan gagasan atau dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu pendidikan matematika menjadi sangat penting diberikan di SD dengan harapan matematika dapat dipahami dengan baik, dapat mengembangkan keterampilan berfikir siswa, dan akhirnya siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Permendiknas No. 22 (dalam Depdiknas, 2006, hlm. 346) bahwa dalam standar isi mata pelajaran matematika ditetapkan bahwa kompetensi matematika yang ingin dicapai peserta didik adalah memiliki kemampuan pemahaman matematis sebagai berikut,

- (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, serta luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah;
- (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
- (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
- (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Berkaitan dengan tuntutan dan harapan pendidikan matematika, Sumarmo (dalam Rachmiati, 2001. hlm. 1) mengatakan bahwa Pendidikan matematika pada hakekatnya memiliki dua arah pengembangan yaitu memenuhi kebutuhan masa kini dan masa datang. Untuk kebutuhan masa kini, pembelajaran matematika mengarah pada pemahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematik dan ilmu pengetahuan lainnya. Sedangkan untuk kebutuhan masa yang akan datang, pembelajaran matematika memberikan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis dan cermat serta berfikir objektif dan terbuka yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi masa depan yang terus berubah.

Untuk itu peranan matematika dalam kehidupan sangatlah penting agar bisa dimanfaatkan dan digunakan dalam aktivitas manusia. Salah satu aktivitas manusia yang memanfaatkan matematika adalah aplikasi dalam konsep perdagangan (jual-beli), pengukuran (pembangunan gedung, penetapan waktu dan satuan berat), penggunaan konsep geometri dan perhitungan sederhana. Seperti yang diungkapkan oleh Turmudi (2012, hlm. 7) bahwa,

Matematika juga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan bilangan dan kuantifikasi. Dalam membangun rumah dan dalam perdagangan kita membilang, mengukur dan melakukan perhitungan sederhana. Kita juga menggunakan bidang dan ruang (*spatial*) serta pengukuran untuk membaca peta rumah kita, untuk menentukan berapa banyak diperlukan cat dalam mengecat dinding rumah dan seterusnya.

Diantara materi matematika tersebut yang dipelajari di SD adalah konsep geometri. Konsep geometri mulai diperkenalkan dari sejak kelas 1 SD. Seperti yang dikemukakan oleh suhendra dan Suwarma (dalam Karim, 2011, hlm. 3) “bahwa bangun- bangun geometri sangat mudah dijumpai di sekitar siswa, misalnya papan tulis, kartu-kartu mainan yang berbentuk persegi atau persegi panjang, mainan rumah-rumahan yang disusun dari blok-blok kecil seperti balok dan kubus dan sebagainya”. Sehingga didapat beberapa kesimpulan bahwa geometri merupakan cabang matematika yang sangat akrab dengan anak usia SD, geometri adalah salah satu cabang matematika yang membantu kita dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan

juga memberikan kontribusi kepada kita dalam banyak hal salah satunya adalah dalam menggambarkan berbagai fenomena dan benda-benda di sekitar kita.

Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan masih ada sebagian besar siswa yang berfikir bahwa konsep geometri itu sulit dipahami, membingungkan, terlebih lagi banyak rumus yang harus di ingat, akhirnya siswa kurang menyenangi belajar matematika. Rendahnya pemahaman siswa tentang konsep geometri dikarenakan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal geometri, menerapkan rumus-rumus, menggambarkan bangun ruang, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang. Fakta menunjukkan bahwa di antara semua cabang matematika yang diajarkan di SD, geometri merupakan materi yang paling sulit dipahami siswa, selain materi pecahan dan operasinya (Pranata, 2007. hlm.3). Sejalan dengan pendapat Ruseffendi (2006, hlm. 156) bahwa “terdapat banyak peserta didik yang setelah belajar matematika, tidak mampu memahami bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahami secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan sulit’.

Selain itu, dalam penyampaian konsep matematika yang kurang variatif, menambah ketidaknyamanan siswa dalam belajar matematika. Seperti yang dikemukakan oleh Heruman (2012, hlm.109) bahwa “dalam pengenalan geometri ruang, selama ini guru sering kali langsung memberi informasi pada siswa tentang ciri-ciri bangun geometri ruang tersebut”. Heruman (2012, hlm.109) menambahkan bahwa “dalam banyak kasus guru hanya menggambar bangun ruang geometri tersebut di papan tulis, atau cukup hanya dengan menunjukkan gambar yang ada dalam buku sumber yang digunakan siswa, walaupun menggunakan alat peraga, siswa hanya melihat saja bangun ruang yang ditunjukkan oleh guru tersebut”. Kegiatan pembelajaran seperti ini memang cukup efektif, karena tidak membutuhkan waktu dan alat yang banyak. Akan tetapi, bagi pengalaman belajar siswa sangat kurang, karena siswa tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, siswa belajar terbatas pada apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, Rusgianto *et al*, (dalam Karim, 2011, hlm.22) terhadap kesalahan-kesalahan guru

Nia Nurmalasari, 2015

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL
GUIDED DISCOVERY LEARNING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

matematika SD memperoleh kesimpulan bahwa 51,58% guru yang diteliti melakukan kesalahan aljabar, 54,42% pada kelompok geometri 49,7% dan pada kelompok aritmatika.

Menurut Suwaji (dalam Setiawan dkk, 2012, hlm.68) bahwa geometri ruang telah diajarkan sejak SD namun ternyata kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dimensi tiga masih rendah. Hasil *Training Need Assessment* yang dilaksanakan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga kependidikan (P4TK) matematika tahun 2007 dengan sampel sebanyak 268 guru SMP dari 15 propinsi menunjukkan bahwa sebanyak 43,7% guru masih memerlukan pendalaman materi luas permukaan dan volume balok, kubus, prisma, serta limas, sebanyak 48,1% guru masih memerlukan materi sifat-sifat kubus, balok, prisma, dan limas serta bagian-bagiannya, sebanyak 48,1% guru masih memerlukan pendalaman materi pembuatan jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas dan sebanyak 45,9% guru masih memerlukan pendalaman materi unsur-unsur tabung, kerucut, dan bola.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soedjadi (1999, hlm. 4) bahwa “kualitas hasil belajar peserta didik di sekolah banyak ditentukan oleh proses pembelajaran yang ditangani oleh para pendidik. Kegagalan memahami topik-topik matematika bisa jadi karena pendidik mengajar terlalu cepat sehingga peserta didik tidak cukup waktu untuk mengembangkan kemampuan pemahamannya dalam matematika itu sendiri. Pemahaman seorang peserta didik dalam belajar diperoleh dari apa yang ia alami dalam pembelajaran tersebut”. Seperti yang diungkapkan oleh Hudoyo (dalam Karim, 2011, hlm. 7) bahwa mempelajari konsep B yang mendasarkan konsep A, seseorang lebih dulu memahami konsep A. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin orang itu memahami konsep B. Ini berarti, mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta mendasarkan kepada pengalaman belajar yang lalu.

Oleh karena itu, sangat penting untuk dapat membangun pemahaman siswa dalam mempelajari konsep matematika terutama geometri. Karena dengan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik tentunya siswa akan dapat menguasai kemampuan-kemampuan matematika yang lainnya.

NCTM
Nia Nurmalasari, 2015

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL
GUIDED DISCOVERY LEARNING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(dalam Walle, 2006. hlm. 3) menyebutkan bahwa para siswa harus belajar matematika dengan pemahaman, secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Selanjutnya, Van de walle (2006, hlm. 3) mengemukakan bahwa

Prinsip ini didasarkan pada dua ide dasar. Yang pertama Belajar matematika dengan pemahaman adalah penting. Belajar matematika tidak hanya memerlukan keterampilan menghitung tetapi memerlukan kecakapan untuk berfikir dan beralasan secara matematis untuk menyelesaikan soal-soal baru dan mempelajari ide-ide baru yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang. Yang kedua, prinsip-prinsip ini dengan jelas menyatakan bahwa siswa dapat belajar matematika dengan pemahaman. Belajar ditingkatkan di dalam kelas dengan cara para siswa diminta untuk menilai ide-ide mereka sendiri atau ide-ide temannya, didorong untuk membuat dugaan tentang matematika lalu mengujinya dan mengembangkan keterampilan memberi alasan yang logis.

Menurut Herman (dalam Rachmiati, 2011. hlm 5) bahwa pemahaman dalam kegiatan pembelajaran matematika sudah sejak lama menjadi isu penting dan karena esensinya tidak akan pernah berhenti untuk dibicarakan. Hal ini karena memang matematika adalah ilmu yang tersusun dari konsep-konsep yang abstrak, hierarkis, dan saling terkait". Jika siswa telah memahami konsep, maka untuk mempelajari konsep selanjutnya siswa akan merasa lebih mudah. Namun jika siswa tidak memahami satu konsep saja, maka akan menjadikan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang lain.

Untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa bukanlah hal yang mudah. Mengingat siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menerima ilmu atau pelajaran di sekolah. Namun agar dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa maka perlu suatu upaya yang dapat menunjang dalam peningkatan pemahaman konsep matematika tersebut. Karena berdasarkan esensi dari pembelajaran matematika tentang pemahaman konsep, maka pemahaman konsep merupakan kemampuan matematika yang sangat penting. Pemahaman konsep sangat diperlukan untuk siswa karena dengan memahami konsep siswa akan lebih mudah mempelajari matematika dan mampu menyelesaikan masalah matematika. Dengan memahami konsep maka siswa mampu menjelaskan, menghubungkan, memberi contoh, dan

Nia Nurmalasari, 2015

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengaplikasikan pemahamannya itu dalam proses berfikirnya sehingga ia memperoleh pengalaman kognitif yang bermakna. Dengan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika ini akan tumbuh kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi, dan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah dalam pengajaran matematika dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan berbagai konsep, prinsip, dan keterampilan matematika yang telah atau sedang dipelajari untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu cara atau strategi untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran tentunya diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif dalam memperoleh pengetahuannya. Berdasarkan pada lampiran iv Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 (dalam Kemendikbud, 2013. hlm. 3) bahwa untuk mencapai kualitas yang baik dalam proses pembelajaran maka kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Seperti yang dikemukakan Heruman (2012, hlm, 2) bahwa “dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya”. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Turmudi (2012, hlm. 18) bahwa

Semenjak masa pre operational dan konkret anak tidak memiliki kematangan mental untuk memegang konsep-konsep matematika yang disajikan melalui kata-kata dan simbol. Mereka perlu banyak pengalaman dengan berbagai benda konkret dan gambar untuk menyatakan gagasan abstrak dan operasi yang melibatkan gagasan-gagasan itu.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menanamkan konsep secara bermakna adalah model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Menurut

Nia Nurmalasari, 2015

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bruner (dalam Dahar, 2011. hlm. 79) bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Penemuan (*Discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ruseffendi (dalam Ma'arif, 2012. hlm. 8) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *Discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Dalam pendidikan SD sangat mungkin untuk melaksanakan model pembelajaran *Discovery learning* namun mengingat karakteristik perkembangan kognitif siswa SD yang berada pada tahap operasi konkret (usia 7 sampai 12 tahun) dimana pada tahap ini siswa masih memerlukan suatu bimbingan dan arahan dari seorang guru dalam belajar, sehingga model yang cocok digunakan di SD yaitu model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (Penemuan Terbimbing). Pembelajaran penemuan dibedakan menjadi tiga, yaitu pembelajaran penemuan bebas (*Free Discovery Learning*) atau sering disebut open ended discovery, pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*) dan pembelajaran penemuan *laboratory*. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*) lebih banyak diterapkan, karena dengan petunjuk guru siswa akan bekerja lebih terarah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun bimbingan guru bukanlah semacam aturan wajib yang harus diikuti tetapi hanya merupakan arahan tentang prosedur kerja yang diperlukan.

Nia Nurmalasari, 2015

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran penemuan sangat baik digunakan, hal ini disebabkan karena model pembelajaran ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa; (3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi menemukan anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas bahwa dengan pandangan model penemuan dapat memberikan pembelajaran yang menanamkan pemahaman konsep secara bermakna sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa lebih bertahan lama dan mudah di ingat karena siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung oleh dirinya sendiri melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. “Penemuan terbimbing ini meliputi proses pengumpulan data dan desain untuk membantu siswa membentuk dan memahami konsep” (Turmudi, 2012. hlm. 42).

Menurut Bruner (dalam Dahar, 2011. hlm. 83) bahwa tujuan belajar sebenarnya ialah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka. Inilah yang dimaksud dengan memperoleh pengetahuan dengan belajar penemuan. Selanjutnya Bruner (dalam Dahar, 2011. hlm. 80) menambahkan bahwa “belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban-jawaban. Lagi pula pendekatan ini dapat mengajarkan keterampilan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain dan meminta para siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi tidak hanya menerima saja”.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan pemahaman konsep matematika siswa SD melalui model *Guided Discovery Learning*”.

Nia Nurmalasari, 2015

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL
GUIDED DISCOVERY LEARNING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi adanya masalah terutama pada proses pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, yang memerlukan upaya agar dapat membangun pemahaman konsep matematika siswa. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk membangun pemahaman konsep matematika yaitu salah satunya melalui model *Guided Discovery learning*. Masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas V SD yang memperoleh pembelajaran dengan model *Guided Discovery Learning*?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas V SD yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model pembelajaran langsung?
3. Apakah peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas V SD yang memperoleh pembelajaran dengan model *Guided Discovery Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas V SD yang memperoleh pembelajaran dengan model *Guided Discovery Learning*.
2. Mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas V SD yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model pembelajaran langsung?
3. Mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas V SD yang memperoleh pembelajaran dengan model *Guided Discovery Learning*.

Learning lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan, terutama bagi guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, adapun manfaat penelitian tersebut yaitu:

1). Manfaat bagi guru:

- a. menambah wawasan guru dalam menggunakan pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan mampu memahami tahapan, perencanaan, langkah-langkah, keunggulan dan kelemahan pembelajaran *Guided Discovery Learning*
- b. menambah pengetahuan guru dalam menyajikan pembelajaran di lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam rangka mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa.

2). Manfaat bagi siswa:

- a. menambah wawasan siswa mengenai cara belajar yang sesuai dengan potensi dan kemampuan kognitif mereka.
- b. menambah pengetahuan siswa mengenai cara belajar yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa
- c. menambah pemahaman siswa bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa akan mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan teman sebaya dan keluarga.

E. Struktur Organisasi Tesis

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan penulisan tesis ini, maka menggunakan sistematika penulisan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UPI, 2014) sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan tentang pemahaman konsep matematika, model pembelajaran *guided discovery learning* (penemuan terbimbing), model pembelajaran *direct intruction* (pembelajaran langsung), teori-teori belajar yang mendukung, hasil penelitian yang relevan, definisi operasional dan hipotesis penelitian.

Nia Nurmalasari, 2015

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bab III Metode Penelitian, menggambarkan beberapa komponen diantaranya metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, perangkat pembelajaran, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yakni membahas analisis data secara kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan temuan berkaitan antara masalah dan hipotesis penelitian.
5. Bab V Simpulan dan Saran, menjelaskan tafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran ditujukan kepada peneliti selanjutnya dan para pemerhati pendidikan serta para pendidik.